

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak bergulirnya era reformasi di negeri ini, dunia pendidikan juga mengalami perubahan. Salah satu perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah kebijakan yang dahulunya bersifat sentralistik menjadi desentralistik. Sejalan dengan diberlakukannya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menegaskan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (pasal 1 butir 1). Selain itu dalam pasal 4 ayat (4) undang-undang tersebut dinyatakan bahwa paradigma pembiasaan yang harus dibangun adalah pemberian keteladanan, pembangunan kemauan dan pengembangan kreativitas dalam konteks kehidupan sosial kultural madrasah.¹

Sebagaimana halnya Suyono dan Hariyanto juga menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia melalui kegiatan pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi manusia menjadi kemampuan atau kompetensi. Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah usaha membentuk manusia yang seutuhnya. Manusia yang seutuhnya adalah manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang, baik aspek ketakwaan terhadap Tuhan, intelektual, emosi, sosial, fisik, maupun moral.²

Melihat potensi yang dimiliki peserta didik, menjadi penting dan sangat menguntungkan jika usaha pengembangannya difokuskan pada aspek-aspek

¹Diah Harianti, *Model dan Contoh Pengembangan Diri Sekolah Menengah Pertama*, Puskur Balitbang Depdiknas, Jakarta, 2007, hlm. 2.

²Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar)*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 33.

positif dari pada menyoroti sisi negatifnya. Usaha mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan yang serba kompleks, salah satunya dengan mengembangkan kepribadiannya. Untuk itu, peserta didik dalam mencari nilai-nilai hidup harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah, dan suci atau fitrah. Sedangkan lingkungan sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan bagi anak.³ Dalam Al-Qur'an disebutkan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Ruum : 30)⁴

Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.⁵ Hal tersebut menandakan bahwa pendidikan Islam sejak awal merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan dan memantapkan kecenderungan tauhid yang telah menjadi fitrah manusia.

Agama menjadi petunjuk dan penuntun. Oleh karena itu, pendidikan Islam selalu menyelenggarakan pendidikan agama. Namun, agama disini lebih kepada fungsinya sebagai sumber moral dan nilai. Dengan pengertian ini, titik berat pengajaran agama bukan pada kedudukan teknisnya sebagai suatu disiplin ilmu, melainkan dalam rangka pencerdasan manusia dan penanaman

³Zuhairini, et.al., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 170-171.

⁴Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1985, hlm. 645.

⁵*Ibid.*, hlm. 645.

nilai dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan prinsip-prinsip kemanusiaan yang menjadi esensi ajaran agama.⁶

Melihat hal tersebut, jelas bagaimana pentingnya peranan orang tua untuk menanamkan pandangan hidup keagamaan terhadap anak didiknya. Agama anak didik yang akan dianut semata-mata bergantung pada pengaruh orang tua dan alam sekitarnya. Dasar-dasar pendidikan agama ini harus sudah ditanamkan sejak anak didi itu masih usia muda, karena kalau tidak demikian halnya kemungkinan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diberikan pada masa dewasa.⁷

Upaya untuk dapat mengubah sikap dan perilaku kekanak-kanakan menjadi sikap dan perilaku dewasa, tidak semuanya dapat dengan mudah dicapai baik oleh remaja laki-laki maupun perempuan. Pada masa ini remaja menghadapi tugas-tugas dalam perubahan sikap dan perilaku yang besar, sedang di lain pihak harapan ditumpukan pada remaja muda untuk dapat meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku. Kegagalan dalam mengatasi ketidakpuasan ini dapat mengakibatkan menurunnya harga diri dan akibat lebih lanjut dapat menjadikan remaja bersikap tidak percaya diri, pendiam atau kurang percaya diri.⁸

Mengingat banyaknya beban pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik sedangkan waktu kegiatan belajar mengajar juga terbatas, maka sebagai jalan keluarnya adalah pihak madrasah mengadakan kegiatan di luar jam pelajaran guna membantu pengembangan diri peserta didik. Pengembangan diri ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan. Kegiatan ini lazim disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler.⁹

⁶Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm. 213.

⁷Zuhairini, et.all., *Filsafat Pendidikan Islam... Op.Cit.*, hlm. 172.

⁸Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm. 70.

⁹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan KTSP)*, Kencana Perdana Media Group, Jakarta, 2008, hlm. 146.

Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dinyatakan bahwa, pengembangan diri merupakan salah satu komponen struktur kurikulum setiap satuan pendidikan, dan menyatakan bahwa pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.¹⁰

Kegiatan pengembangan diri dalam pelaksanaannya sesuai dengan konsep kurikulum sebagai aktualisasi diri (*humanistik*). Dalam kurikulum ini, John Dewey menekankan bahwa tugas pendidikan yang utama adalah mengembangkan anak sebagai individu selain sebagai makhluk sosial, hak untuk menentukan diri, serta pengembangan fisik dan emosionalnya. Kurikulum ini sering berdasarkan konsepsi "*child-centered*".¹¹ Jika ditelaah dari psikologi pendidikan, istilah pengembangan diri disini tampaknya dapat disepadankan dengan istilah pengembangan kepribadian. Meski sebetulnya istilah diri (*self*) tidak sepenuhnya identik dengan kepribadian (*personality*). Istilah diri dalam bahasa psikologi disebut pula sebagai aku, ego atau *self* yang merupakan salah satu aspek sekaligus inti dari kepribadian, yang di dalamnya meliputi segala kepercayaan, sikap, perasaan, dan cita-cita, baik yang disadari ataupun yang tidak disadari. Aku yang disadari oleh individu biasa disebut *self picture* (gambaran diri), sedangkan aku yang tidak disadari disebut *unconscious aspect of the self* (aku tak sadar).¹²

¹⁰Diah Harianti, *Model dan Contoh Pengembangan Diri...Op.Cit.*, hlm. 2.

¹¹S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003, hlm. 21.

¹²Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 139.

Dalam struktur kurikulum di tingkat menengah pertama dijelaskan bahwa kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler masuk dalam kategori komponen pengembangan diri. Intrakurikuler adalah kegiatan di luar pelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada waktu tertentu, misalnya seperti pengajian kelas dilakukan setiap sebulan sekali, shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari dan pesantren kilat yang dilaksanakan pada bulan ramadhan. Bagi para peserta didik madrasah salah satunya yaitu dengan mengikuti kegiatan intrakurikuler yang tujuannya agar peserta didik lebih menghayati apa yang dipelajari dan ditentukan di luar madrasah. Sedangkan Ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Selain itu diartikan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di madrasah atau di luar madrasah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran.¹³

MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus adalah salah satu lembaga pendidikan yang sangat mendukung kegiatan pengembangan diri. Seluruh komponen madrasah dilakukan sebagaimana *planning* yang telah direncanakan dalam kurikulum yaitu mata pelajaran, muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri yang akan diteliti di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus ini merupakan berbagai kegiatan yang sebagian besar merupakan kegiatan yang mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan yang ada pada Madrasah Tsanawiyah tersebut. MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus adalah salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan kegiatan “pengembangan diri” yang bertujuan untuk menunjang potensi peserta didik.¹⁴

Salah satu kegiatan pengembangan diri keagamaan tersebut ialah fasholatan yang dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Pendidikan ibadah shalat merupakan bagian dari mata pelajaran Fiqih. Ibadah

¹³B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 271.

¹⁴Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti ketika melaksanakan PPL (Praktik Profesi Lapangan), STAIN Kudus, 2015.

shalat merupakan salah satu ibadah yang mahdloh. Pada materi pembelajaran ibadah shalat, peran guru sangat penting, karena materi ibadah shalat tidak cukup disampaikan secara teori, maka pembelajaran dengan melibatkan keaktifan peserta didik akan lebih baik hasilnya.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus bersifat desentralisasi, dan kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan perkembangan sosial kondisi madrasah. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Eisner, yang memandang bahwa kurikulum adalah: pengembangan proses kognitif, teknologi, humanistik (aktualisasi diri anak), rekonstruksi sosial dan akademik.¹⁵ Adapun pelaksanaan kegiatan keagamaan dilaksanakan setiap harisebelum jam pelajaran dimulai, yaitu pukul 06.15 s/d 07.00 WIB. Tujuan dari kegiatan keagamaan tersebut adalah untuk membiasakan peserta didik agar disiplin melaksanakan praktik keagamaan sehingga memiliki akhlak yang mulia.¹⁶

Kegiatan keagamaan yang ditetapkan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus meliputi; Qira'at Al-Qur'an, shalat berjamaah, albarzanji, tahlilan, kegiatan fasholatan, PHBI, kuliah tujuh menit, pesantren kilat, pengumpulan zakat fitrah, dan lain sebagainya. Keaktifan belajar keagamaan tersebut selain menambah wawasan dan pengetahuan agama, juga mendidik peserta didik untuk mengamalkan ajaran agamanya. Dengan demikian keberhasilan pendidikan agama Islam di madrasah tidak terlepas dari berbagai keaktifan peserta didik dalam belajar agama yang dilakukan peserta didik di luar madrasah. Sesuai dengan konteks ini, MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh

¹⁵S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum...Op.Cit.*, hlm. 15.

¹⁶Hasil wawancara, dengan Bapak. Ali Ghufroon, S.Ag, M.Pd., (selaku Waka Kurikulum), mengenai pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan (fasholatan, albarzanji dan tahlil) di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus.

Dawe Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memperhatikan perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.¹⁷

Dari pengantar di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dalam bentuk pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan yaitu salah satunya adalah kegiatan fasholatan. Untuk itu peneliti mengangkat hal tersebut dengan judul penelitian **“Pelaksanaan Pengembangan Diri Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan (Fasholatan) di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian umumnya dilihat dari gejala yang bersifat holistik (menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan mendapatkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti. Fokus penelitian yang dimaksud ialah pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan (fasholatan) peserta didik kelas VII, VIII dan VIII di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan (fasholatan) di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan (fasholatan) di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus?

¹⁷Hasil Observasi, di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus pada Tanggal 9 Januari 2017.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan (fasholatan) di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan (fasholatan) di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dapat memberikan kontribusi pemikiran yang konstruktif dalam pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan (fasholatan).
 - b. Dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat menambah hazanah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terlebih bagi pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

- a. Peserta didik

Dengan adanya pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan (fasholatan), diharapkan para peserta didik akan mendapatkan suasana pembelajaran yang baru sehingga dapat menumbuhkan motivasi selalu aktif dalam pembelajaran praktik keagamaan.

b. Pendidik

Dengan adanya pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan (fasholatan), maka akan menambah wawasan pembelajaran bagi pendidik dalam mengajar.

c. Madrasah

Dengan penelitian ini tentunya akan menjadi masukan yang sangat berharga bagi madrasah, mengenai sarana prasarana, fasilitas dan media pembelajaran untuk lebih dilengkapi, serta mendapatkan referensi baru tentang pelaksanaan pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan (fasholatan).

